

## BAB II

### BIOGRAFI INTELEKTUAL DARI JOHN DEWEY

#### 2.1 Biografi John Dewey

John Dewey dilahirkan dekat Burlington, negara bagian Vermont, Amerika Serikat, pada tanggal 20 Oktober 1859. Dewey tumbuh menjadi seorang pemuda pemalu dari New England. Pada tahun 1875, beliau masuk ke Universitas Vermont. Ia adalah mahasiswa yang baik, kendati tidak menonjol. Dua kali permohonan beasiswanya ditolak. Ia terpaksa meminjam uang 500 dolar dari seorang bibinya untuk bisa belajar di sana.<sup>1</sup>

Walaupun sangat tertarik pada filsafat dan ilmu-ilmu sosial pada waktu itu, meskipun Dewey belum terlalu yakin akan masa depannya lewat kedua ilmu ini.<sup>2</sup> Setelah menamatkan studinya di Universitas Vermont, Dewey menggunakan waktu selama tiga tahun untuk mengajar pada sekolah-sekolah lanjutan atas di Vermont dan Pennsylvania. Selama periode ini, beliau menerbitkan artikel-artikel filosofisnya yang pertama dalam "*Journal of Speculative Philosophy*".<sup>3</sup>

Pada tahun 1882, Dewey memutuskan untuk melanjutkan studinya di Universitas John Hopkins di Baltimore, negara bagian Maryland atas pengaruh H.A.P. Torre, dari Universitas Vermont. Di sini John Dewey memperoleh gelar Doktor pada tahun 1884, dengan membela disertasinya yang berjudul "*The Psychology of Kant*". Pada tahun yang sama Dewey menjadi asisten profesor filsafat di Universitas Michigan.

---

<sup>1</sup> William W. Brickman, "*John Dewey: Master Educator*", *Encyclopedia Americana*, Vol. 9, (Grolier Incorporated, 1892), hlm. 45.

<sup>2</sup> Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, (terj.), (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 189.

<sup>3</sup> Paul Edwards, *The Encyclopaedia of philosophy*, (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1967), hlm. 380.

Profesor Dewey mengajar pada tiga Universitas besar yaitu: Universitas Michigan, Universitas Minnesota, Universitas Chicago. Beliau mengepalai jurusan filsafat di Universitas Michigan sejak tahun 1889 sampai tahun 1894. Selama periode tersebut, beliau menerbitkan buku-buku yang berhubungan dengan filsafat, psikologi, dan juga pendidikan (pedagogik). Pada tahun 1896 ia menangani sekolah laboratorium di Universitas Chicago yang dijalankan bersama isterinya Alice Chipman, seorang ahli ilmu pendidikan. Pada sekolah laboratorium itu, Dewey menggalakkan percobaan-percobaan ilmiah untuk membuktikan validitas atau keabsahan suatu teori. Karyanya itu sangat memikat para muridnya dan dengan demikian ide-idenya dapat dikembangkan secara intensif.<sup>4</sup>

Dewey kemudian meninggalkan Chicago tahun 1904, karena tidak setuju dengan administrasi dari Universitas Chicago mengenai laboratorium sekolah. Ia kemudian menjadi profesor filsafat di Universitas Columbia. Dari sini ia memperoleh banyak gelar nasional maupun reputasi internasional sebagai filsuf, pendidik, dan penulis. Lewat penulisan dan pengajarannya ini, Dewey memberikan secerah pencerahan bagi pemikiran filsuf dan pendidik di seluruh dunia. Ia menggagas kehidupan yang baik bagi semua orang di segala tempat.<sup>5</sup>

Dewey nyatanya memiliki pengaruh yang sangat luas. Ia juga aktif dalam pelbagai organisasi. Ia mengepalai *American Philosophical Association* tahun 1905 sampai tahun 1906. Tahun 1915 ia menjadi pendiri dan pemimpin pertama asosiasi profesor-profesor universitas di Amerika. Tahun berikutnya, ia menjadi anggota dari unio guru-guru, yang segera ia tinggalkan tahun 1930 karena ia merasa ada tendensi kiri. Tahun 1920, ia membantu sebuah organisasi, *American Civil Liberties Union*. Pada tataran internasional, Dewey membuat tur ke

---

<sup>4</sup> H. Herming Way Benton, **Dewey John**” *The Encyclopaediae Britannica*, Vol. 6, ( Chicago: Encyclopaediae Britannica inc.,1973), hlm. 417- 419.

<sup>5</sup> Encyclopedia Americana, *Op. Cit.*, hlm. 45- 46.

dunia Timur pada tahun 1919 dan 1931. Ia juga meninjau pendidikan di Turki (1924), Mexico (1926) dan USSR (1928), membuat observasi di *Impressions of Soviet Russia and Revolutionary World, Mexico-China-Turkey* (1929).<sup>6</sup>Isteri pertama Dewey wafat tahun 1927, dan pada tahun 1946 ia menikahi Roberta Grant. Dewey pun meninggal di New York pada tanggal 1 Juni 1952.

Sebagai seorang pedagogi, John Dewey memiliki asa dan kemampuan untuk mengerakkan dunia secara lebih berkehidupan, di mana letak kehidupan itu sendiri bersumber dari pendidikan. Dalam pendidikan, manusia secara sadar mengenal kehidupannya, mengolah diri, hingga menentukan diri dan kehidupannya kepada nilai hidup yang berkesadaran radikal. Pengalaman dan pengetahuan manusia diporoskan oleh John Dewey sebagai yang mutlak ada dan menggerakkan manusia kepada kehidupan sejati.

Problematika keberadaan manusia yang diketahui dan dialami John Dewey ini menuntunnya untuk berjuang keras memimalisir dan bahkan merobohkan tindakan manusia yang berlainan khususnya dalam melaksanakan status kemanusiaannya secara lebih bermartabat.<sup>7</sup>

John Dewey dan pendidikan di Amerika begitu menyita perhatian masyarakatnya dan para pejuang kemanusiaan. John Dewey melaksanakan pendidikan dengan mengoptimalkan visi dan misi *pembelajaran progresif* pada titik kemanusiaan yaitu menghormati pengalaman, pengetahuan, adanya, kebebasan dan bernilainya manusia dalam dunia kehidupannya.

## **2.2. Latar Belakang Pemikiran John Dewey**

### **2.2.1 Secara Empirik**

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan Mempertimbangkan Epistemologi secara Kultural*, ( Yogyakarta: Kanisius Pustaka Filsafat), hlm. 102.

John Dewey dikehidupannya atau selama karir publiknya berlangsung tepatnya di Amerika, marak dengan pelbagai kontraversi budaya. Berkecamuknya perang saudara di Amerika menjadi salah satunya. Situasi tersebut mengakibatkan sistem kehidupan baik situasi politik, sosial dan pendidikan khususnya dimobilisasi secara sepihak dan tidak manusiawi. Pengendalian segala aspek kehidupan atas diri manusia terlepas dari kontrol sosial bahkan manusia ditentukan kehidupannya melalui sistem pengakuan politik yang otoriter. Biasan itu, di proyeksi dari kejadian dan terjadinya Perang Dunia I, perang antara Rusia-Jepang, Perang Dunia II. Kehidupan John Dewey juga diwarnai dengan pelbagai pergerakan politik yang radikal. Fasisme oleh Benito Mussolini, Nazi Jerman oleh Hitler, Uni Soviet di bawah Stalin dan komunisme Cina. Perang dan pergerakan politik ini menjemuskan dan memicu Dewey untuk mengabdikan diri pada demokrasi.<sup>8</sup>

Lebih daripada itu, Dewey berusaha memasukkan filsafat kedalam kehidupan. Melalui rana filsafat, pendidikan di maknai oleh Dewey sebagai yang menghidupkan manusia. Dirinya berusaha mengembangkannya menjadi berdaya guna bagi manusia dalam kehidupannya. Dalam mengimplementasi sistem pendidikannya, perlu diketahui bahwa ideologi pendidikan beliau ialah bercirikan liberal dengan meletakkan pendidikan sebagai suatu usaha untuk melestarikan dan meningkatkan mutu tatanan sosial yang ada sekarang dengan cara mengatasi masalah-masalah kehidupannya sendiri secara efektif.<sup>9</sup>

## **2.2.2 Secara Intelektual - Teoritis**

### **2.2.2.1 Aspek Intelektual dari Darwin**

---

<sup>8</sup> Bdk. Carolus V. Mulyanto, *Democracy According to John Dewey: Tesis di Licenza in Filosofia* (Roma: Pontificia Universitas Urbana, 2001).

<sup>9</sup> Wiliam F. O'Neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (terj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 412.

Pada abad ke-19, Ilmu pengetahuan diberikan suatu pos pemahaman mengenai keberlangsungan hidup dari tatanan keberadaan bumi dan ciptaan lainnya, di dalamnya manusia mendapat pengenalan yang otentik, di mana kehidupan dalam dirinya mengalami perubahan secara terus menerus atau yang dikenal dalam literatur filsafat sebagai yang “membelum”. Poros pemikiran itu dimiliki oleh Charles Darwin.

Baginya, dunia itu adalah tentang yang membelum, di mana keberadaan dunia senantiasa akan terus mencipta dan menghasilkan sesuatu. Keberadaan dan pengetahuan adalah tendensi mutlak terealisasinya adanya sesuatu. Kehidupan pada awalnya adalah tentang keberlangsungan, kebutuhan dan kehidupan itu sendiri berdasarkan asa yang logis dan menghidupkan dalam penerapannya. Perkembangan manusia di dalamnya terdapat Penyesuaian diri dengan lingkungan ( taraf biologis ) menjadi unsur kehidupan teorinya.<sup>10</sup>

Ilmu pengetahuan yang membumi ini, mendapat tinjauan dan afirmasi secara rasional oleh John Dewey yang diletakkan pada tatanan relasi timbal balik yang saling menjadi dan menghidupkan. Manusia secara tersirat diporoskan oleh Dewey sebagai jantung filsafat dari evolusi yang berkemampuan mengerakkan dan mencipta berdasarkan apa yang ada. Itulah yang disebut Dewey dengan pengetahuan. Teori tersebut secara komprehensif diinternalisasikan Dewey dalam rupa penelitian dan pengujian terhadap pengetahuan yang ada. Ide-ide sebagai hipotesis dapat *menjadi* jika diuji dan diteliti kebenarannya.<sup>11</sup>

#### **2.2.2.2 Kritik Dewey Atas Hegelianisme**

John Dewey pada abad ke-19 dan abad ke-20 sebagai seorang filsuf, ia juga menekuni pemikiran-pemikiran idealis khususnya Hegel. Dewey juga membuat studi-studi intensif atas

---

<sup>10</sup> Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, (New York, A Division of Double day and Company, 1966), hlm. 144.

<sup>11</sup> J. Sudarminta, *Filsafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 24.

karya-karya Hegel, selama kurang lebih sepuluh tahun. Dewey menyimpulkan bahwa Hegel sangat menekankan rasio ( subjektivitas ). Pemikiran Hegel saat itu sungguh populer. Hegelianisme adalah paham filsafat yang menelaah lebih lanjut pemikiran Hegel. Tergabungnya para filsuf di dalamnya dinamakan Mazhab Hegel.

Idealisme Hegel bertumpu pada Yang Absolut. Yang Absolut adalah totalitas, seluruh kenyataan. Yang Abolut adalah “ pikiran yang memikirkan dirinya sendiri, subjek yang menyadari dirinya sendiri”. Dengan kata lain, baginya Yang Absolut itu adalah Roh. Hegel kemudian merumuskan sebuah asas yang termasyur yakni “Semua yang rasional itu riil nyata dan yang riil nyata itu yang rasional.” Menurut Hegel, dunia ada sejauh bergantung pada kesadaran absolut. Realitas itu sama dengan realitas yang dipikirkan.<sup>12</sup>

Namun dalam perkembangan berikutnya, Dewey yang terjerumus ke dalam kemutlakan pemikiran Hegel, justru balik mengkritisi Hegel dan para idealis lainnya, dengan titik pertimbangannya sebagai berikut: *Pertama* : Ia mengatakan bahwa para idealis menolak dimensi non-reflektif dari pengalaman dalam memahami ilmu pengetahuan. Ternyata hal itu bertolak belakang dengan Dewey. Ia justru menegaskan bahwa pengalaman meliputi bermacam-macam situasi dan konteks. Sedangkan sikap non-refleksi justru merupakan landasan penting dalam melahirkan dan membentuk pemikiran filosofis. *Kedua*: ide dari Hegel mengenai Yang Absolut ditolak. Bagi Dewey, hidup itu terdiri dari interpretasi, pemahaman tentang pengalaman, situasi konflik yang masing-masingnya telah terintegrasi dalam kualitas internal. Pengalaman adalah dasar hidup manusia. Dengan demikian, realitas hidup manusia secara total tak bisa direduksikan kepada ide absolut atau rasio. Itulah yang membuatnya menolak ide absolut Hegel.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007 ), hlm. 180.

<sup>13</sup> Paul Edwards, *Op.Cit.*, hlm. 381.

Upaya Dewey menggantikan pemikiran metafisis yang telah dipuja sejak Heraklitus hingga Bergson.

*With Hegel becoming is a rational process which defines logic, although a new and strange logic, and absolute, although new strange, God..., it is not, as it is in experience, a call to effort, a challenge to investigation, a potential doom of disaster and death.*<sup>14</sup>

Dalam pemikirannya, Dewey berusaha membawa filsafat ke dalam pengalaman konkret. Pemikiran metafisis, seperti yang dicetuskan Hegel dalam proses menjadinya, hanyalah penegasan logis dari gagasan yang absolut. Dewey lebih lanjut menambahkan bahwa penyelidikan atau usaha mempelajari pengalaman akhirnya tidak juga membawa kerugian atau malapetaka.

Beberapa pertimbangan atas pemikiran Hegel ternyata tidak membuat Dewey meninggalkan pemikiran Hegel. Ada pula pemikirannya yang berlandaskan pada pemikiran Hegel khususnya mengenai dialetika dan proses menjadi.

## **2.3 Pengaruh Pragmatisme Amerika**

### **2.3.1 Filsafat Pragmatisme**

Pergelaran pragmatisme dalam masyarakat Amerika menjadi tanda kultural dalam rangka pengembangan epistemologi. Aliran ini pada hakikatnya tidak mau melibatkan diri dalam konflik dan kontroversi yang berkepanjangan. Pragmatisme tidak mau terlibat dalam konflik mengenai kebenaran dan kepastian atau deduksi dan induksi. Menurut pragmatisme, konflik pemikiran telah melahirkan berbagai aliran epistemologi yang tidak kondusif. Sikap kritis yang diwujudkan dalam aliran ini ialah mengenai kegunaan dari segala pemikiran yang ada itu bagi perkembangan kehidupan manusia.

Selain itu, pragmatisme adalah aliran yang mementingkan guna dan manfaat dari filsafat dan ilmu pengetahuan dalam hidup masyarakat manusia. Pragmatisme di lain pihak

---

<sup>14</sup> John Dewey, *Experience...Op.Cit.*, hlm. 45-46.

meletakkan keabsahan ilmu pengetahuan pada daya guna dan hanya sebatas pada metode klasifikasi dari sebuah konsep berdasarkan tatanan doktrin filosofis. Yang terpenting dari pragmatisme ialah aksi manusia, terutama pengalaman dan pengetahuan. Aksi manusia merangkum di dalamnya tindakan teori dan praktek.<sup>15</sup>

### 2.3.2 Charles Sanders Pierce ( 1839-1934 )

Gagasan pokoknya adalah bahwa pengetahuan merupakan sebuah aktivitas. Menurutnya, pengetahuan ilmiah bukanlah sekumpulan kepastian, namun satu tubuh yang terdiri dari penjelasan-penjelasan. Pengetahuan berkembang bukan karena bertambahnya penemuan-penemuan baru dari kepastian melainkan adanya pergantian penjelasan yang sudah baik terhadap penjelasan yang sudah ada.<sup>16</sup>

Pierce menulis makalah perdananya dengan judul *Bagaimana Memperjelas Ide-ide Kita* (1878), di dalamnya terdapat sebuah gagasan bahwasannya untuk memahami suatu istilah dengan jelas, kita harus mengamati perbedaan akan apa yang dihasilkan, misalnya penerapan atas proses evaluasi kita tentang situasi permasalahan atau solusinya yang diusulkan di dalamnya. Perbedaan itulah yang menjadi makna dari istilah itu. Jelas bahwa istilah yang penerapannya tidak menghasilkan perbedaan adalah istilah yang tidak bermakna. Demikianlah “pragmatisme” dikemukakan sebagai suatu metode untuk menegaskan makna-makna dari pelbagai macam istilah-istilah; maka boleh dikatakan sebagai teori tentang makna.<sup>17</sup>

Pragmatisme menurut Pierce adalah mengenai akibat praktis yang dapat dilihat teorinya yaitu kita tidak perlu mempertanyakan hakekat dari satu ide tetapi harus melihat atau menanyakan pengaruh ide atau gagasan dalam rencana dan tindakan.<sup>18</sup>

Dewey pun sejajar pendapatnya dengan Pierce, ia menegaskan bahwa yang berguna untuk umum adalah kriterium dari suatu kebenaran sedangkan pikiran dan metode-metode

---

<sup>15</sup> *Encyclopedia Americana*, ( Vol.22), hlm .514-515.

<sup>16</sup> Bryan Magee, *Op Cit.*, hlm. 189.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 186-187.

<sup>18</sup> Bdk. Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, ( Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 34.



merupakan daya dukung untuk mewujudkan kegunaan dan kebaikan bersama. Inilah Instrumentalisme dari Dewey yang menegaskan rasio sebagai daya guna manusia dalam melangsungkan kehidupannya.<sup>19</sup>

### **2.3.3 William James ( 1842-1910 )**

Baginya sebuah pengertian tidak langsung benar. Pengertian hanya mempunyai peluang benar. Itu berarti, pengertian menjadi benar dan salah sejauh memperlihatkan akibat-akibat langsung. Suatu pengertian dibuktikan melalui akibat-akibatnya. Ia mengklaim bahwa pernyataan-pernyataan serta teori-teori dapat dikatakan benar, jika dapat melakukan tugas-tugas yang diminta oleh mereka. Pertama dan yang paling penting ialah bahwa teori-teori itu sesuai dengan semua fakta yang dikenal, sesuai dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah dibuktikan dengan baik dengan hukum-hukum ilmiah dan kemudian bisa juga bertahan terhadap kritik, memberikan wawasan yang bermanfaat dan sebagainya.<sup>20</sup>

### **2.4 Pragmatisme John Dewey**

Refleksi filosofis Dewey memang berada pada warna pragmatisme tetapi mempunyai kekhasan dalam pembahasan-pembahasannya. Yang dimaksudkan bahwa pergelaran pragmatisme pendidikan di sekolah membutuhkan perangkat-perangkat pembangun dan pengembangan daya nalar manusia untuk menyatakan diri secara utuh. Dengan mengkomunikasikan pengalaman dan pengetahuan serta situasi konkret mau menegaskan adanya proses untuk menghasilkan suatu kepenuhan kebutuhan. Keselaran dalam proses tersebut itulah yang disebut Instrumentalisme. Instrumentalisme adalah sebuah teori bentuk umum dari konsep dan pemikiran yang di dalamnya berisi gagasan dasar tentang kesesuaian teori dan aktualisasinya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> **Loc. Cit.**

<sup>20</sup> Bryan Magee, *Op.Cit.*, hlm. 188.

<sup>21</sup> Paul Edwards, *Op.Cit.*, hlm. 431.

Pandangan filosofisnya bahwa ide-ide ( hukum, teori dan hipotesis ) adalah saran yang memungkinkan terjadinya manipulasi dan kalkulasi konseptual tertentu dalam pemecahan masalah kehidupan dan penelitian ilmiah atasnya. Ide-ide digunakan untuk mengontrol, memperkirakan, menjelaskan, menata, dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan bagi pengalaman manusia. Perihal yang demikian, bukanlah bahan yang harus disoroti kebenarannya tetapi yang utama dan terpenting ialah apakah ide-ide tersebut cukup berguna, kuat untuk menjelaskan dan membawa perubahan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan manusia. Singkatnya, pemikiran dinilai berdasarkan hasil capaiannya. Sedangkan masalah subjek dan objek, pikiran dan fakta, yang psikis dan fisis dipandang Dewey sebagai perbedaan pengalaman, unsur-unsur dari sebuah situasi dan segi-segi dari sebuah peristiwa.<sup>22</sup>

Instrumentalisme mengacu pada beberapa kenyataan yaitu interaksi antara pikiran dan situasi hidup konkret manusia. Ia berusaha menemukan fungsi pikiran dalam realitas hidup dunianya. Di lain sisi, instrumentalisme adalah teori proses penalaran dari Dewey. Di dalamnya ia mencoba menemukan bermacam-macam kondisi yang membentuk proses penalaran yang nyata dalam pemikiran atau operasi terkontrol, sekaligus menentukan karakter-karakter dasar pemikiran dalam konsekuensi-konsekuensinya bisa dilihat disini .<sup>23</sup>

Kehidupan dan pemikiran dari Dewey tetap bersandar pada ketertarikannya pada masalah tingkah laku hidup, kehidupan sosial, serta problem pendidikan dalam kehidupan manusia. Baginya pikiran adalah alat yang harus mempunyai fungsi-fungsi praktis dalam pengalaman-pengalaman konkret manusia. Keabsahan pemikiran ditekankan oleh hasil-hasil praktis bagi manusia.<sup>24</sup> Akhirnya dalam filsafat instrumentalismenya yang terpenting bukan benarnya teori tetapi sejauh mana masalah yang diperhadapkan dan terjadi secara mendesak

---

<sup>22</sup> Lorens Bagus, *Op.Cit.*, hlm. 355-356.

<sup>23</sup> F. Copleston, *Op.Cit.*, hlm. 111-112

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 113

dalam hidup masyarakat dikritisi dengan nalar. Daya pikir dan daya tahu menjadi sarana bagi manusia untuk menemukan metode-metode terbaik dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

## **2.5 Hakikat Pendidikan Menurut John Dewey**

Dewey percaya akan kemampuan-kemampuan manusia untuk hidup baik di dunia yang sementara berubah. Keberadaan manusia dan fungsinya adalah letak dirinya mengadakan dan menjalankan sistem pendidikannya. Pengalaman manusia adalah pernyataan filosofisnya, Dewey berkata bahwa Pengalaman merupakan keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Filsafat instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman dan bergerak kembali menuju pengalaman. Untuk menyusun kembali pengalaman-pengalaman tersebut diperlukan pendidikan yang merupakan transformasi yang terawasi dari keadaan tidak menentu ke arah keadaan tertentu. Pandangan Dewey mengenai pendidikan tumbuh bersamaan dengan kerjanya di laboratorium sekolah untuk anak-anak di University of Chicago. Di lembaga ini, Dewey mencoba untuk mengupayakan sekolah sebagai miniatur komunitas yang menggunakan pengalaman-pengalaman sebagai pijakan. Dengan model tersebut, siswa dapat melakukan sesuatu secara bersama-sama dan belajar untuk memantapkan kemampuannya dan keahliannya.

Dunia pendidikan yang ingin diwujudkan adalah pendidikan yang titik tolaknya humanis atau situasi konkret dalam masyarakat dengan mengusahakan pengujian.<sup>25</sup> Pada bagian ini, penulis mencoba memaparkan terlebih dahulu pandangan Dewey tentang manusia dan masyarakatnya, juga asas-asas pendidikannya.

---

<sup>25</sup> John de Santo, John Dewey : *Pengalaman dan pendidikan* ( Terj.), ( Yogyakarta: Kepel Press, 2002) hlm. 103.

### **2.5.1 Pandangan Dewey tentang Manusia**

Secara literatur tidak ada topik khusus yang diutarakan Dewey dalam mengkonsepkan apa itu manusia. Pandangan John Dewey tentang manusia dipahami secara universal lewat pengalamannya dengan dunia. Elemen dasar pemahaman John Dewey tentang manusia bertolak dari gagasannya tentang pengalaman manusia dan pemikiran manusia. Kondisi yang demikian menggambarkan manusia adalah makhluk hidup yang berelasi. Dalam sosialitasnya, manusia memampukan dan memelihara keberlangsungan hidupnya dengan berkomunikasi. Komunikasi yang diciptakan dalam hidup berelasi, dipelihara dalam dan melalui pendidikan. Dengan itu, penelusuran terhadap pendidikan menurut John Dewey harus disingkapi secara mendalam konsep antropologisnya.<sup>26</sup>

#### **2.5.1.1 Manusia Sebagai Bagian dari Alam**

Dewey mengadopsikan pemahannya ini dari teori Darwin tentang evolusi yang menekankan keseimbangan antara keberadaan manusia dan keberadaan lainnya yang terletak di bawahnya. Karena itu, hukum alam dalam arti tertentu, juga berlaku bagi manusia. Keterikatan manusia dan alam adalah perihal yang saling menghidupkan dan memanfaatkan relasi tersebut sebagai pemenuhan hidup. Konsep alam yang ada untuk manusia menurut Dewey hanya persoalan atas dorongan kepentingan berlatar transendensi manusia, yang justru memperkuat pandangan materialistis dan mekanistik terhadap alam.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Macmillan Company, 1961 ), hlm. 1-6.

<sup>27</sup> John Dewey, *Experience...Op. Cit.*, hlm. 62.

### 2.5.1.2 Sosialitas Manusia: Manusia hidup dari dan untuk yang lain

Manusia adalah makhluk yang dinamis. Karena itu, manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghidupi hidupnya, kalau ia terus-menerus secara aktif membentuk dirinya sendiri. Manusia mengada dengan terus-menerus menjadi. Ia memaknai kehidupannya dengan menekankan pentingnya tanggungjawab pribadinya untuk mengisi hidup secara otentik dan bermakna. Bagi Dewey, hakikat keberadaan seseorang atau apa dan siapa manusia itu, terletak dalam bagaimana ia secara aktif, kreatif dan inovatif memanfaatkan warisan masa lalunya untuk suatu perwujudan baru. Kehidupannya yang memberi intensitas pengalaman hidup secara mendalam.

Dalam menggumuli proses menjadinya, manusia tidak bergiat dalam dirinya sendiri dan terisolasi dari yang lain. Meskipun Dewey menegaskan suatu proses penciptaan diri, namun kesosialan manusia mendapat tekanan dalam filsafat Dewey.

Menurut Robert Dewey, apa yang dijelaskan John Dewey tentang pengalaman dan pikiran manusia, merupakan pemahamannya tentang manusia. Dalam telaahnya terhadap pemikiran John Dewey, ia mengungkapkan demikian bahwa aspek paling alamiah dari individu adalah determinasi soaialnya, melalui interaksinya dengan orang lain, lewat tradisi kultur dan institusi di mana ia hidup.<sup>28</sup>

John Dewey sendiri mengajarkan bahwa manusia menjalani kodrat sosialnya melalui komunikasi.

*Society exists through a process of transmission quite as much as biological life. This transmission occurs by means of communication of habits of doing, thinking and feeling from the older to the younger. Without this communication of ideals, hopes, expectation,*

---

<sup>28</sup> Robert Dewey, *The Philosophy of John Dewey: A Critical exposition of his method, metaphysics and theory of knowledge*, hlm. 46.

*standards, opinions, from those members of society who are passing out of the group life to those who are coming into it, social life could not survive.*<sup>29</sup>

Kodrat sosial manusia menghadirkan sebuah kontinuitas yang terus berlangsung dalam kehidupan. Kontinuitas itu dijalankan melalui komunikasi. Komunikasi berarti mewariskan budaya untuk terus dijaga dan dipelihara. Komunikasi itu terpelihara dalam pendidikan. Maka pendidikan adalah hakekat dari keberlangsungan hidup manusia.

## **2.5.2 Pendidikan Perspektif John Dewey**

Berdasarkan pengetahuan filosofisnya akan kehidupan bahwa kegunaan yang berdampak langsung pada hidup manusia menjadi prioritas diri. John Dewey mencoba mengusahakan gaya pendidikannya dengan mentransformasikan filsafat pragmatisme secara terpadu dan efisien. Asas pendidikan dalam menggali pengetahuan manusia mendapat kejelasannya melalui prinsip-prinsip pengetahuan berikut;

### **2.5.2.1 Usaha Penyelidikan Ilmiah**

John Dewey membangun kerangka filosofisnya, menceburkan diri dalam situasi konkret manusia dan meninggalkan ciri khas filosofis yang kontemplatif. Intelektual harus sejalan dengan aksi. Observasi dan usaha penyelidikan pada setiap situasi merupakan acuan pengetahuan. Diagnosis-diagnosis konstruktif lewat pendidikan, akan menggiring seseorang pada penemuan nilai-nilai yang lebih berarti pada kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya.

Kesulitan dalam kehidupan adalah problem yang harus dipecahkan. Lewatnya sebuah pengetahuan baru dapat tercipta. Jika sebuah kesulitan teratasi, maka terbuka jalan bagi perkembangan cara penelitian. Genjotan untuk ilmu pengetahuan dan praktek dalam melakukan observasi terletak pada sebuah situasi problematis. Penyelesaian sebuah masalah bukan hanya terletak pada proses alamiah dan biasa, tetapi lebih melalui sebuah penyelidikan.

---

<sup>29</sup> John Dewey, *Democracy... Op. Cit.*, hlm. 3.

Menurut Dewey, usaha penyelidikan dimulai karena adanya situasi problematis. Situasi ini bersifat konfliktual, sehingga dasar dari penyelidikan adalah situasi yang tak beraturan. Manusia sulit mengambil keputusan di saat seperti itu. Situasi ini harus diatasi dan direkonstruksi secara terpadu.<sup>30</sup>

### 2.5.2.2 Teori tentang Ide-ide

Dewey merumuskan filsafatnya dengan mengacu pada kenyataan adanya interaksi aktif antara pikiran dan situasi konkret manusia. Inilah yang ia sebut sebagai instrumentalisme. Jika pikiran merupakan alat yang harus mempunyai fungsi praktis dalam pengalaman hidup manusia, maka keabsahan pemikiran akan ditentukan oleh nilai-nilai praktis bagi kehidupan konkret. Ide-ide adalah hasil dari pertimbangan dan keputusan yang dimuntahkan pikiran. Karena itu, ide-ide diibaratkan semacam realitas persetujuan antara rangkaian gagasan. Gagasan-gagasan itu akan dihadapkan kepada situasi secara langsung.

Dewey mengatakan bahwa *the ideal is realized through its own use as a tool or method of inspection, experimentation, selection and combination of concrete natural operations.*<sup>31</sup>

Ide bukan sesuatu yang tinggal abstrak. Ide selalu mempunyai relasi langsung dengan situasi konkret. Ide atau gagasan adalah sebuah embrio yang dijadikan obyek untuk dilahirkan sebagai pengetahuan. Karena itu, ide dimaksudkan sebagai alat dan alasan penyelidikan dan eksperimen.

Menurut Dewey, ide-ide sebagai hasil pemikiran, harus merupakan abstraksi situasi. Ide harus bertolak dari situasi tertentu. Namun, kita tidak boleh berhenti pada ide-ide itu sendiri, melainkan harus mengarah pada situasi hidup kita. Bentuk akibat praktis yang dapat dilihat merupakan makna dari sebuah ide.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 105.

“ Ide diwujudkan melalui pemakaiannya sebagai alat atau metode penyelidikan, eksperimen, seleksi dan kombinasi dari situasi konkret.”

<sup>32</sup> Van Peursen, *Op.Cit.*, hlm. 24.

### **2.5.2.3 Teori tentang Kebenaran**

Patokan kebenaran pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praktis manusia. Dewey merumuskan konsep instrumentalismenya sebagai suatu usaha untuk menyusun teori yang logis dan tepat dari konsep-konsep, penyimpulan-penyimpulan dan pertimbangan-pertimbangan dengan cara menyelidiki bagaimana pikiran dapat berfungsi dalam penemuan-penemuan berdasarkan pengalaman yang berhubungan dengan konsekuensinya. Instrumentalisme mempengaruhinya dalam memaknai kebenaran. Menurutnya, kebenaran adalah apa yang disetujui oleh semua orang yang melakukan penyelidikan. Kebenaran itu sama sekali bukan hal yang sekali ditentukan dan tidak dapat diganggu gugat. Sebab dalam prakteknya, kebenaran itu mempunyai nilai fungsional yang tetap. Semua hipotesa dan konsep yang kita anggap benar, pada dasarnya dapat diubah.<sup>33</sup>

## **2.6 Pragmatisme dan Pendidikan**

Telah dilihat bahwa pemikiran John Dewey perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran paham dari idealis absolut Hegel kepada pragmatisme, yang adalah wujud kematangan hidup filsafatnya. Filsafat pragmatisme ini kemudian diprioritaskan oleh beliau dalam menggugah pengetahuan akan suatu kebenaran.

Pengembangan filsafat Dewey juga diadopsi dari pembelajaran kritis yang dikemukakan olehnya terhadap pemikiran abad pertengahan yang begitu gencarnya mempertentangkan pelbagai prinsip dualisme antara jiwa dan raga beserta dalamnya pikiran

---

<sup>33</sup> Juhaya S. Pradja, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme*, (Yogyakarta: Alva Gracia, 1987), hlm. 81-82.



dan tindakan. Beliau pun berpendapat bahwa pikiran bukanlah timbunan kesan terhadap objek atau adanya artefak yang kita namakan *kesadaran*, bukan pula suatu manifestasi jiwa absolut. Dewey menegaskan bahwa pikiran itu suatu proses yang *mengantarai*. Di sini berarti pikiran memiliki fungsi instrumental yang harus dikembangkan untuk melayani kepentingan hidup manusia seutuhnya. Dalam dunia pendidikan, teori mengenai pengetahuan ini pun ditransformasikan oleh Dewey dengan begitu menekankan adanya pengujian eksperimental terhadap gagasan sebelum dikonsumsi manusia sebagai pengetahuannya.<sup>34</sup>

Berkenaan dengan perhatiannya terhadap hidup pendidikan, Dewey melalui filsafatnya telah menuturkan bahwa dasar pendidikan ialah pengalaman. Peserta didik ditentukan menjadi pusat pengembangan dari filsafatnya. Pendidik sebagai penentu jenis pengalaman untuk peserta didik dalam bentuk masalah, tentu tidak ingin mengesampingkan pengalaman muridnya tetapi justru sebaliknya. Apalagi pengalaman tersebut dirasa senang dan meningkatkan pengalaman pada masa depan.

Sementara pengejawantahan teori ini berlangsung, John Dewey pernah berselisih dengan dua budaya pendidikan yaitu budaya tradisional, yang meretas pendidikannya berpusat pada kurikulum dan lainnya ialah para pembaharu romantisme yang memusatkan pendidikan pada peserta didik. Kepercayaan terhadap bentuk pendidikan dari masing-masing ini menuai kritik dari beliau lewat artikelnya tentang “The Child and The Curriculum” (1902).

Dewey melukiskan perseteruan antara keduanya demikian: *Pertama*, mazhab tradisional. Bidang studi yang sifatnya sistematis, menggerakkan aktivitas pendidikan. Bidang studi *disistematisasi* dalam topik yang dijadikan bidang-bidang keilmuan. Bidang studi menuntun pengajaran yang bernilai sebab berisikan rumusan-rumusan terhadap fakta-fakta. Anak hanyalah makhluk yang mentah dan dangkal. Pengalaman yang sempit seharusnya

---

<sup>34</sup> Bernadinus A. Nailiu, *Skripsi tentang Pendidikan dalam Filsafat Pragmatisme Menurut John Dewey* (Kupang: Unwira, 2011), hlm. 64.

diperluas. Anak dalam tatanan ini selayaknya perlu mematuhi saja. *Kedua*, Budaya lain menyatakan bahwa anak merupakan titik tumpu dalam pendidikan. Ia itu adalah awal, pertengahan dan akhir. Ini semua dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak sendiri. Terhadap idealisasi mengenai hidup anak, sudah sepantasnya bidang studi tunduk pada anak baik itu soal kebutuhan, pertumbuhan, kesenangan dan bentuk pelayanan lainnya, secara khusus mata pelajaran harus disubordinasikan dengan pengalaman dan pertumbuhan hidup anak.

Dewey pun hadir dan mengkritisi kedua budaya itu. Pernyataan singkatnya bahwa yang terpenting adalah mengingat bagaimana dalam pengalamn itu sendiri sudah terkandung sikap-sikap, motif-motif, dan minat-minat yang sama yang terkandung dalam mata pelajaran yang disukainya. Anak dan kurikulum bagi Dewey adalah sesuatu yang seharusnya saling mengisi, saling mengembangkan dan memperdalam isi dari mereka sebab dalam pendidikan terdapat nilai-nilai hidup yang dengan tajamnya menentukan kehidupan manusia ke depan. Konsep pemikiran Dewey ini, perlu diperhatikan dan direfleksikan oleh para pejuang pendidikan yakni keluarga, masyarakat sosial, sekolah serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Anjuran dari Dewey bahwa kedua tumpuan pelaksanaan Pendidikan tersebut seharusnya memaknai kurikulum dan anak sebagai dua titik pijak untuk mengembangkan hidup pendidikan itu sendiri.<sup>35</sup>

## **2.7 Demokrasi dan Pendidikan**

Demokrasi hakiknya berbicara tentang pengakuan dari berbagai lapisan kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat terhadap keanekaragaman dan keberbedaan dalam hidup itu sendiri. Demokrasi tentunya bertolak dari dan mengakui pluralisme. Segala

---

<sup>35</sup> John Dewey, “ *The Child and The Curriculum*” ( *Terj*), dalam buku “ Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberalis, dan Anarkis.”, Omi Intan Naomi ( peny.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999 ), hlm. 224-228.

perbedaan aspirasi dan kesanggupan menyelesaikan konflik untuk tujuan bersama pastinya diterima. Demokrasi adalah suatu pola hidup bersama dan kegiatan akumulasi pengalaman-pengalaman yang terkomunikasi bersama guna meletakkan martabat manusia pada posisi yang bernilai.<sup>36</sup>

Kondisi demokrasi yang terurai ini dilandasi dengan kemajemukan hidup manusia khususnya mengenai isi dan tujuan dari hidup manusia itu sendiri. Kebutuhan maupun keinginan untuk hidup saja telah mengungkapkan bahwa manusia itu bebas dan berkodrat. Namun, bagaimana manusia memenuhi kebutuhan itu, inilah peran pendidikan. Martabat manusia akan menjadi luntur kepribadiannya bila demokrasi tidak ditumbuhkembangkan secara ideal lewat pendidikan terhadap manusia sebagai titik baliknya, bahkan demokrasi dalam manusia sendiri akan menjadi tak bermakna dan tidak mungkin, kematian pun dirilis oleh manusia meskipun manusia hidup. Hal ini yang disadari oleh Dewey dalam bukunya *Democracy and Education(1961)* .

*Upon the educational side, were not first that the realization of form of social life in which interest are mutually interpenetrating, where progres, readjustment, is an important consideration, makes a democratic community more interested than other communities, have cause to be in deliberate and systematic education. The devotion of democracy to education is a familiar fact.*<sup>37</sup>

Demokrasi dalam pendidikan adalah perihal yang terpenting dalam tujuan memanusiakan manusia. Kehadiran dan penerapan hidup demokrasi di dalamnya akan menghasilkan manusia yang tidak hanya lulus dari strata sekolah saja namun, yang dibutuhkan

---

<sup>36</sup> John Dewey, *Democracy...Op.Cit.*, hlm. 81-88.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 100-101

Dari sudut pandang pendidikan, patut kita catat sejak awal bahwa realisasi dari bentuk sosial kehidupan yang menarik ialah kualitas lulusan, di mana perkembangan dan adaptasinya merupakan perhatian yang penting, yang membuat sebuah komunitas demokrasi lebih menarik daripada komunitas lain, dikarenakan menjadi sesuatu yang disengaja dan pendidikan yang sistemik. Kesetiaan demokrasi untuk pendidikan adalah fakta yang lumrah. ( penulis)

ialah menjadikannya manusia yang tahu tentang kehidupan, bukan malah merasa terasing dengan kehidupannya sendiri (dengan masyarakat umum) serta akan memudahkannya dalam adaptasinya dengan lingkungan dan mampu menyesuaikan diri secara baik.

Dengan demikian, menjalankan pendidikan demi demokrasi adalah tanggungjawab dari sekolah. Yang diorientasikan di sini ialah mengenai si anak yang telah tersistematisasi hidupnya oleh lembaga sekolah dalam mendulang pengetahuan serta memberinya kesempatan untuk menghadirkan sumbangan-sumbangan yang berarti bagi hidup komunitasnya serta dampak luasnya dari demokrasi tentunya bagi masyarakat.

## **2.8 Sekolah Dewey**

Sekolah Dewey didirikan pada bulan Oktober tahun 1985 dan digabungkan dengan Universitas Chicago. Sekolah Dewey memiliki beragam nama dan julukannya *Laboratorium Sekolah*, ada juga yang menamakannya *Sekolah Percobaan* dan yang paling familiar dalam penulisannya ialah mengenai *Sekolah Progresif*. Metode yang dipakai dalam sekolah ini berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Para peserta didik dibimbing pembelajarannya terlebih dalam memecahkan soal-soal yang dihadapinya. Pemberian latihan-latihan bersifat wajib guna memampukannya menghadapi masalah dan kesulitan yang mungkin dihadapinya kelak. Selain itu, membuat manusia terampil dalam mencari nilai-nilai yang bermanfaat baginya. Terlepas dari itu semua, sekolah pun dituntut untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Masalah yang dihasilkan dari tahapan ini ialah tentang kebenaran pengetahuan yang didapati oleh peserta didik dan itu membutuhkan situasi eksperimental dan dampaknya ialah perkembangan pemikiran peserta didik untuk mencintai dan menghormati apa yang disediakan oleh alam. Sekolahnya ini juga menampilkan proses pembelajaran dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman langsung lewat bahan ajar. Ketertentuan dan problematisasi pun dinilai sebagai kesalahan yang statusnya lumrah dalam

dunia pendidikan dari John Dewey. Eksperimen yang dilakukan oleh peserta didik dalam pendidikan Dewey dimaksudkan agar peserta didik ulet dan mandiri dalam mencari solusi atas masalah yang kemungkinan ada itu. Kewajiban melakukan eksperimen hanya terbatas pada menciptakan kemungkinan (bisa keliru) dan itu sesungguhnya tidak memberikan kebebasan yang berarti bagi peserta didik.<sup>38</sup>

## **2.9 Realitas Pendidikan di Indonesia**

### **2.9.1 Pendidikan Di Indonesia**

Manusia Indonesia telah bergerak maju kepada satu peradaban dunia yang haus akan pengetahuan. Keberadaan ini membuat manusia Indonesia mengalami satu masa hidup yang lain dimana keberlainan itu meletakkan tujuannya pada manusia. Kehidupan dan manusia dalam sejarahnya adalah sesuatu yang asing antara satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan adanya mereka tidak diuraikan secara historis, antropologis dan filosofis. Kemajemukan gagasan tersebut menghantarkan pada satu loncatan pemikiran manusiawi dari manusia Indonesia untuk mencari pembenarannya. Kesadaran akan diri dan alam yang dihidupnya, manusia mencoba membuka paksa dirinya dengan melihat secara tepat tentang hidupnya dengan yang lainnya.

Pengetahuan adalah kilasan awal yang dipakai manusia untuk melihat kemungkinan-kemungkinan disekitarnya. Negara Republik Indonesia adalah satu lembaga manusia yang memiliki ketentuan-ketentuan hidup yang perlu di jalankan oleh rakyatnya yaitu tentang norma-norma umum. Jauh dari pada itu, cita-cita bangsa Indonesia yang di konstitusikan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang mana dalam salah satu unsurnya mengungkapkan tentang mencerdaskan kehidupan bangsa. Gerakan revolusioner ini, bertujuan melahirkan manusia Indonesia yang mampu mengatasi hidupnya, baik itu dalam lingkup sosial, politik, ekonomi bahkan demi kebermutuan diri-sendiri. Memanusiakan manusia menyertakan

---

<sup>38</sup> Bdk. Bernadinus A. Nailiu, *Op.Cit.*, hlm. 78-82.

beragam tuntutan tentang kepribadian manusia itu sendiri sebagai yang aktif, kreatif, inovatif, kritis dan menghidupkannya secara manusiawi berdasarkan ketentuan-ketentuan umum yang ada dalam masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu. Pengetahuan pun mengalami perubahan sistem koordinasinya khususnya mengenai kehidupan Lembaga Studi (Sekolah). Sekolah dalam khasanahnya diartikan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang berpengetahuan dan memanusiakan manusia. Sebagai daya penunjangnya, kurikulum yang dipakai untuk menilai secara detail kualitas diri manusia dan itu akan diulas secara historis khususnya pendidikan di Indonesia.

### **2.9.2 Sejarah Kurikulum Pendidikan Indonesia**

Perubahan Kurikulum yang terwujud merupakan konsekuensi logis dari perubahan sistem politik, sosial-budaya, ekonomi dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Kurikulum menjadi satu rancangan dalam pendidikan yang dikembangkan secara dinamis berdasarkan loncatan pandangan masyarakatnya. Kurikulum telah disetujui pengerjaannya dalam dunia pendidikan dimana telah dilindungi oleh satu landasan yang sama yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan Pancasila meskipun tujuan dan pendekatannya di rasionalisasikan secara berbeda. Pemberlakuan ini telah dikenalkan kedalam pendidikan antara lain kurikulum sederhana (1947-1964), fokusnya pada pembentukan manusia pancasila dimana pembelajarannya di langsunkan secara merata tanpa ada studi lapangan terdahulu bahkan materi yang di ajarkan tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Kurikulum Berbasis Ketrampilan Proses ( 1984 dan 1994), fokusnya lebih pada proses pembelajaran dengan sistem CBSA ( Cara Belajar Siswa Aktif), tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru sebagai perancang strategi dalam mendidik peserta didik agar semakin efektif dalam menerima pelajaran. Kurikulum berbasis Kompetensi ( 2004 dan 2006 ), pembelajarannya terorganisir dan berpusat pada pengembangan kemampuan melakukan dari peserta didik akan rumusan bahan ajar dalam bentuk indikator-indikator dan hasilnya berupa

penguasaan pengetahuan dari peserta didik dan kurikulum karakter (K13), fokusnya lebih pada kebernilaian dari martabat manusia dan itu diakomodasikan lewat pendidikan ketrampilan, sikap, dan pengetahuan.<sup>39</sup>

### **2.9.3 Sistem Pendidikan Kurikulum alternatif**

Proses pendidikan yang dimaksudkan di sini ialah mengenai usaha sadar dan daya yang di upayakan untuk mengembangkan mutu pendidikan. Pendidikan dalam ujudnya meliputi semua elemen mulai dari keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran dan evaluasi-evaluasi yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Persiapan-persiapan teknis mengenai perencanaan, rancangan dan tatap muka tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat memainkan peranan dalam lingkungan hidup secara tepat dan bertanggungjawab di masa yang akan datang. Transparansi pendidikan yang terjadi di indonesia memberikan suatu dampak yang positif dalam memperbaharui para generasi bangsanya. Masyarakat ditarik kapada pemahaman yang integral tentang apa sebenarnya ilmu pengetahuan dan keharusan bagi setiap warga negara secara khusus untuk setiap peserta didik dalam lingkup pengembangan karakter diri manusia. Keterpusatan peranan pengembangan mutu pendidikan itu diletakkan pada kurikulumnya. Penulis berdasarkan perihal kontekstual, dimana permusatan kurikulum yang dibahasakan adalah tentang kinerja dari sistem pendidikan Kurikulum 2013. Dengan visi dan misi yang didaulatkan secara hukum berdasarkan Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, kurikulum 2013 mengusahakan garapan pendidikannya pada mutu dan nilai hidup manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan berakhlak luhur. Luapan pengembangan pengetahuan dunia yang global menjadi hal yang tak tertahankan bahkan indonesia telah di lengserkan kepada kenyataan pasar dunia dimana pengembangan pengetahuan dan kemajuan sistem pengajaran dalam situs pendidikan hanya demi kebutuhan

---

<sup>39</sup> Anas Salahudin,dkk, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya bangsa* ( Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 160-163.

pasar yang berkualitas dan menjanjikan. Singkatnya budaya pendidikan telah di nilai gantikan dengan *usaha mencipta manusia* berkarakter industri. kemungkinan-kemungkinan lain yang diproyeksi oleh masyarakat saat ini ialah tentang *kecerdasan buatan* yang sifatnya membelum bahkan keterpusatan manusia sebagai yang mendayakan hilang keontentikkan tentang adanya. Produksi rasio manusia akan teknologi yang berlebihan misalnya kenyataan ini telah berkembang sedekade terakhir khususnya dalam lingkup kerja bisnis dimana produksi atau pencapaian-pencapaian di kerjakan langsung oleh kinerja dari teknologi dan bukan karena sentuhan langsung tangan manusia. Inilah budaya pragmatis yang telah menjalar dan berakar dalam lintasan pendidikan. Gejala hidup yang demikian menumbuhkan kesadaran aplikatif untuk meredamnya dengan mendepankan program revolusi mental dalam pendidikan bahwa pendidikan harus di pelajari dan dihayati sepanjang hayat oleh manusia guna mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusiawi seutuhnya, agar dikemudian hari seseorang dapat memainkan peranan hidupnya dengan tepat dan menghidupkan. Pendidikan juga berarti sebagian dari tujuan hidup yang kapasitasnya menunjang pencapaian tujuan-tujuan hidup seutuhnya dari manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Redja Mudyaharjo,, *Op.Cit.*,hlm. 7.